

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara berkembang dengan kepadatan penduduknya. Ada kondisi di mana wilayah perkotaan jumlah penduduknya lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk di wilayah pedesaan. Masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki karakter yang kuat untuk bersaing meningkatkan taraf hidupnya dengan mengikuti perkembangan zaman, sebaliknya masyarakat pedesaan akan memiliki karakter khas orang desa yaitu gotong-royong satu dengan yang lain, mereka tidak terlalu memikirkan persaingan dalam menjalani kehidupan yang dimilikinya, hal ini menyebabkan perkembangan zaman yang ada di pedesaan berjalan lambat yang menimbulkan ketidakrataan pembangunan masyarakat.

Akibat pembangunan yang belum merata sempurna menyebabkan daerah-daerah pedesaan mengalami ketertinggalan. Ketertinggalan ini berpengaruh kepada kualitas Sumber Daya Manusia yang rendah. Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah menimbulkan banyak pengangguran, dimana pengangguran itu merupakan faktor penghambat kesejahteraan masyarakat. Dengan tingkat Sumber Daya Manusia yang tinggi dapat menghasilkan aktivitas atau produksi yang tinggi, sehingga manusia memiliki kemandirian dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena pada umumnya masyarakat yang memiliki

kesejahteraan tinggi pasti didukung juga dengan kemandiriannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Menegaskan bahwa mereka tidak bergantung pada pihak lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat yang kesejahteraannya tergolong menengah ke bawah biasanya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya mereka membutuhkan bantuan pihak lain baik pemerintah maupun komponen masyarakat lainnya. Bantuan dari pihak lain ini haruslah bersifat mendidik, agar mereka bisa mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup di masa mendatang. Karenanya dibutuhkan suatu pemberdayaan masyarakat dimana hal ini penting dalam pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan adalah sebuah upaya yang dilakukan agar objek bisa berdaya dengan kata lain memiliki kekuatan atau tenaga.<sup>2</sup> Pemberdayaan membantu manusia memperoleh kekuatan untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terkait dengan diri mereka, melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pengembangan kemampuan atau potensi yang dimiliki masyarakat, seperti halnya kemampuan untuk berwirausaha, bertani, berternak, dan sebagainya. Selain itu juga melalui pengorganisasian masyarakat, yaitu mengatur dan mengelola kegiatan/program yang akan mereka jalankan.

---

<sup>2</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.1.

Menurut Carlzon dan Macauley sebagaimana dikutip oleh Wasistiono dalam bukunya mengemukakan bahwa pemberdayaan berarti membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, dan memberikan kebebasan kepada seseorang untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan serta tindakannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2020 kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat telah berhasil dibentuk di Dusun Ploso melalui pengorganisasian masyarakat berupa sebuah paguyuban yang diberi nama “Paguyuban Sari Roso”. Bermula dari adanya masalah ekonomi yang dirasakan warga Desa Ploso dimana perekonomian masyarakat Desa Ploso hanya mengandalkan hasil panen padi setahun dua kali, munculah ide dari Bapak Imam Suyuti untuk berdagang kue keliling desa demi memenuhi kebutuhan hidup. Melihat ada potensi dari Desa Ploso yaitu ada beberapa warga yang membuat kue untuk dijual ke pasar akhirnya Bapak Imam Suyuti mengajak kerja sama para pembuat kue sekitar 5 orang untuk menitipkan kuenya kepada Bapak Suyuti untuk dijual keliling desa. Kegiatan jualan Bapak Suyuti ini membuahkan hasil, ada beberapa orang yang tertarik untuk ikut menekuni usaha Bapak Suyuti. Semakin lama semakin bertambah warga yang ikut berjualan dan membuat kue, muncul suatu masalah dalam kegiatan berjualan ini yaitu persaingan antara pedagang dan pembuat. Untuk mengatasi masalah tersebut dibentuklah suatu paguyuban guna menaungi kegiatan berjualan ini agar tetap berjalan dengan baik dan semakin berkembang. Masalah

---

<sup>3</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.1-2.

terselesaikan dan kegiatan bisa berjalan dengan baik ternyata dilihat oleh pemerintah Desa Ploso yang akhirnya paguyuban dijadikan program oleh pemerintah sebagai sarana pemberdayaan masyarakat, dengan diberi kebebasan untuk menjalankan paguyuban secara mandiri pemerintah memberi saran untuk melegalitaskan paguyuban dan mencari izin usaha untuk memudahkan paguyuban agar bisa berkembang. Demi mengembangkan pemasarannya, paguyuban dibantu oleh kepengurusan telah mengantongi surat izin usaha dari dinas kesehatan atas produk yang diproduksi oleh para anggotanya. Pemberian bimbingan pelatihan juga diberikan paguyuban demi keberhasilan anggota paguyuban dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi mereka.

Paguyuban ini mulai dibentuk pada tahun 2012. Anggota paguyuban terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hal ini dipertegas dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1.1**

**Data Jumlah Anggota Paguyuban Sari Roso Periode Th. 2012 – 2020**

<b>Tahun</b>	<b>Pembuat</b>	<b>Pedagang</b>	<b>Jumlah</b>
2012	60	22	82
2014	80	31	111
2016	90	35	125
2018	95	42	137
2020	110	40	150

*Sumber: dokumentasi dari sekretariat paguyuban, 2020.*

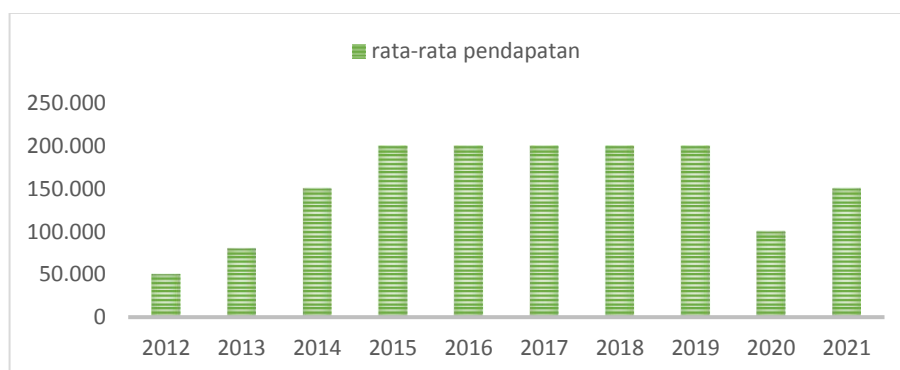
Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terhitung sejak tahun 2012-2020 data terakhir menunjukkan bahwa sudah ada 150 anggota yang terdaftar dengan 110 orang sebagai pembuat jajan dan 40 orang sebagai pedagang keliling. Sebelum adanya paguyuban ini perekonomian masyarakat Desa Ploso hanya

mengandalkan hasil panen padi setahun dua kali, hal ini menyebabkan masyarakat buruh tani lama menganggur. Sebelum berdirinya paguyuban, rata-rata pendapatan masyarakat sekitar Rp 30.000 -Rp 40.000 per hari hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Setelah diresmikan dalam paguyuban pendapatan masyarakat mengalami kenaikan. Keuntungan yang diperoleh pedagang keliling bisa mencapai Rp 50.000 per hari.

Pada kondisi pandemi saat ini membuat para pedagang keliling banyak yang memutuskan untuk berhenti berjualan karena pasar meraka berjualan khususnya sekolah-sekolah dinon-aktifkan sehingga berdampak pada menurunnya pendapatan baik bagi pembuat jajanan maupun pedagang keliling, setelah memasuki *New-Normal* kegiatan yang ada di paguyuban mulai membaik, para pedagang sudah banyak yang mulai berjualan keliling desa lagi meskipun masih ada yang berhenti berjualan karena sekolah masih ditutup dan pendapatan yang diterima sudah bisa dikatakan kembali stabil seperti sebelum adanya *Covid-19*. Hal ini dipertegas melalui gambar di bawah ini:

**Gambar 1.2**

**Rata-Rata Pendapatan Anggota Paguyuban Sari Roso**



Sumber: informan yang bersangkutan, 2021.

Berdasarkan pada Gambar 1.2 di atas pada tahun 2014 peralihan harga dilakukan, dengan menaikkan harga jajanan yang semula Rp 500,- menjadi Rp 1.000,- hal ini menjadikan pendapatan mengalami peningkatan drastis dengan pendapatan per hari bisa mencapai Rp 80.000 – Rp 200.000. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan dampak dari adanya wabah *Covid-19*. Pada tahun 2021 pendapatan sudah mulai membaik.

Dengan adanya paguyuban ini dan pengelolaan yang apik mampu membuat paguyuban ini berkembang dan tentunya dampak dari adanya paguyuban ini yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat yang tentunya juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat Desa Ploso.

Hal ini lah yang menjadi alasan peneliti untuk meneliti kegiatan Paguyuban Sari Roso yang bertempat di Dusun Ploso Desa Ploso Kecamatan Selopuro Kabupaten Blitar, bagaimana sebuah kegiatan yang hanya bermula dari membuat jajanan pasar dan menjualnya di sekitar desa namun bisa berkembang dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat ditandai dengan bertambahnya pendapatan setelah dikelola dalam sebuah paguyuban.

Dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah dan menguraikannya dengan judul **“Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan ulasan latar belakang, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Paguyuban Sari Roso dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ploso kec. Selopuro Kab. Blitar?
2. Apa dampak dari kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Paguyuban Sari Roso terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Paguyuban Sari Roso untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Ploso Kec. Selpuro Kab. Blitar.
2. Untuk menganalisis dampak dari adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Paguyuban Sari Roso terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar.

## **D. Batasan Masalah**

Penelitian ini hanya dibatasi pada proses atau upaya dan dampak dari Paguyuban Sari Roso dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar Desa Ploso.

## **E. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi peneliti sendiri serta bagi pihak-pihak lain yang berkaitan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Secara Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran pada bidang ekonomi pembangunan terkait pemberdayaan ekonomi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.

### **2. Manfaat Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti dengan tema yang sama serta bisa menjadi bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

#### **b. Bagi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih perbendaharaan kepustakaan di Fakultas FEBI UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung agar bisa menjadi referensi bagi peneliti yang lain.

#### **c. Bagi Lembaga Paguyuban**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tolok ukur dan bahan evaluasi dalam peranan paguyuban dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.



## **F. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

- a. Menurut Wasistiono, pemberdayaan merupakan membebaskan seseorang dari kendali atau aturan yang kaku, dan memberi orang kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide/gagasannya, keputusannya serta tindakannya.<sup>4</sup>
- b. Menurut Gillin, masyarakat diartikan ke dalam kelompok manusia yang tersebar diberbagai wilayah di mana mereka mempunyai suatu kebiasaan, tradisi/adat istiadat, sikap serta perasaan persatuan yang sama satu dengana lainnya.<sup>5</sup>
- c. Paguyuban menurut F.Thonnies adalah suatu bentuk kehidupan bersama dimana para anggotanya memiliki hubungan batin yang kuat yang bersifat alamiah dan kekal.<sup>6</sup>
- d. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kesejahteraan berarti rasa aman, hidup makmur, selamat dari ganngguan/kesulitan, dsb.<sup>7</sup>

### **2. Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan “Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ploso Kec. Selopuro Kab. Blitar” adalah bagaimana proses peningkatan

---

<sup>4</sup> Dedeh Maryani dan Ruth Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm.1.

<sup>5</sup> Ibid, hlm.3.

<sup>6</sup> Yusnedi Achmad, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 37.

<sup>7</sup> Syamsul Arifin dan Yoyok Soesatyo, *Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan Konsumsi Dalam Bingkai Kesejahteraan Masyarakat*, (Jawa Tengah: CV. Pena Persada, 2020), hlm. 37.

ekonomi yang dilakukan melalui Paguyuban Sari Roso yang berada di Desa Ploso ini bisa mensejahterakan masyarakat Desa Ploso khususnya para anggota Paguyuban Sari Roso.

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menggunakan pedoman penulisan skripsi 2018 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Untuk mempermudah pemahaman, peneliti membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku panduan skripsi. Adapun sistematika penulisan terbagi menjadi 3 bagian utama, yaitu:

1. Bagian Awal, berisi tentang halaman sampul depan, sampul dalam, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.
2. Bagian Utama (Inti), terdiri dari enam bab dan masing-masing bab mempunyai beberapa sub-bab yang memiliki penjabaran masing-masing, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, fokus penelitian atau rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.

### BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

### BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi pemaparan data yang berkaitan dengan informasi yang menggambarkan tempat penelitian dan temuan penelitian yang disajikan sesuai dengan fokus penelitian.

### BAB V PEMBAHASAN

Berisi pembahasan tentang hasil penelitian terhadap temuan-temuan yang telah dikemukakan di dalam BAB IV.

### BAB VI PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi berbagai pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini.

3. Bagian Akhir, berisi daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas penulisan skripsi, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.